BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Banyak definisi dan pengertian mengenai komunikasi yang ingin disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* menjelaskan bahwa, "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama." (Wiryanto, 2004: 5).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy, "Istilah komuniksi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu

pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Berbagai pendapat untuk menjelaskan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku *"Handbook Communication Science"* (1983: 17) yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa:

> "*Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelasken fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya)." (Wiryanto, 2004: 3).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1966: 4) dalam buku *"Interpersonal Communication"* yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, "*A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel* (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran)." (Wiryanto, 2004: 6).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam buku *"The Mathematical Theory of Communication"* sebagaimana yang dikutip oleh

Wiryanto mengatakan bahwa, “Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.” (Wiryanto, 2004: 7).

Dari beberapa definisi dan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan menurut beberapa ahli komunikasi, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya dapat terjadi apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima dan efek. Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalinnya komunikasi yang efektif. secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan *setala* (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy:

> "Pertama komunikator *menyandi* (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk *mengawa-sandi* (*decode*) pesan komunikator itu. ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai *penyandi* (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai *pengawa-sandi* (*decoder*)." (Effendi, 2003: 13).

Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Wilbur Schramm dalam karyanya "*Communication Research in the United States*" sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, "Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan." (Effendy, 2003: 13).

Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, "Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi." (Effendy, 2003: 13).

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan opleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku " Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

a. Perubahan sikap(*attitude change*)
b. Perubahan pendapat(*opinion change*)
c. Perubahan perilaku(*behavior change*)
d. Perubahan sosial(*social change*).

(Effendi, 2003: 8)

Joseph Devito dalam bukunya "*Komunikasi Antar Manusia*" menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan
   Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar-dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa, dan manusia lain.
2. Untuk berhubungan
   Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain
3. Untuk meyakinkan
   Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita

4. Untuk bermain
   Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan.
   (Devito, 1997: 31)

2.1.3 Fungsi-Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*to inform*)
   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educated*)
   adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*)
   adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*)
   adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang di harapkan.
   (Effendy, 2003: 36)

2.1.4 Proses komunikasi

A. Proses Komunikasi Primer

Dalam melakukan komunikasi, perlu adanya suatu proses yang memungkinkannya untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *"Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek"*, Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, yakni:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan." (Effendy, 2003: 11).

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, "Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka." (Effendy, 2003: 11).

Apakah penyampaian bahasa tersebut dalam bentuk ide, informasi atau opini mengenai hal yang jelas (kongkret) maupun untuk hal yang masih samar (abstrak), bukan hanya mengenai peristiwa atau berbagai hal yang sedang terjadi melainkan pada waktu dulu dan masa yang akan datang.

Effendy selanjutnya menjelaskan berbagai pemahaman lain dari elemen komunikasi primer tersebut sebagai berikut:

> "Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.
> Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat "kedua" selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, *semaphore* (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran seseorang.
> Warna sama seperi halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak "berbicara" banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.
> Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan. Penggunaan bahasa sebagai "penerjemah" pikiran dapat didukung dengan menggunakan gambar sebagai alat bantu pemahaman, tetapi posisinya hanya sebagai pelengkap bahasa untuk lebih mempertegas maksud dan tujuannya." (Effendy, 2003: 12).

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

B. Proses Komunikasi Sekunder

Setelah proses komunikasi primer, maka proses komunikasi kedua adalah proses komunikasi sekunder. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama." (Effendy, 2003: 16).

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang

disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

Menurut Onong Uchjana Effendy, "Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan." (Effendy, 2003: 17).

Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya.

Keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut para ahli komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangkan acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik berlangsung seketika, dalam artian komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu.

Komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komuniksi primer untuk menembus ruang dan waktu. Dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak

alternatif perlu didasari atas pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Komunikan media surat, poster atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu.

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, "Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau nonmassa (*non-mass media*)." (Effendy, 2003: 18).

Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain massif (*massive*) atau massal (massaal), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

2.1.5 Hambatan-Hambatan Komunikasi

Beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa komunikasi tidak selalu efektif karena terdapat kendala yang menghambatnya. Terdapat berbagai hambatan komunikasi menurut Effendy, yaitu:

1. Gangguan
   Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*Mechanical, channel noise*) atau gangguan pada channel komunikasi dan gangguan sematic (*Sematic noise*). Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.
2. Kepentingan
   Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.
3. Motivasi terpendam
   Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.
4. Prasangka
   Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya

> berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.
> (Effendy, 1993: 45)

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Organisasi

Ada berbagai pengertian komunikasi menurut para ahli, salah satunya pengertian komunikasi organisasi menurut Zelko dan Dance yang dikutip oleh Muhammad, sebagai berikut:

> "Komunikasi organisasi adalah suatu sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal adalah komunikasi dalam organisasi itu sendiri seperti komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi sesama karyawan yang sama tingkatnya. Sedangkan komunikasi eksternal adalah komunikasi yang dilakukan organisasi terhadap lingkungan luarnya." (Muhammad, 2001: 66).

Ada beberapa hal yang umum yang dapat disimpulkan dari pengertian komunikasi organisasi yaitu :

a. Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri baik internal maupun eksternal.
b. Komunikasi organisasi meliputi pesan dan arusnya, tujuan, arah, dan media.
c. Komunikasi organisasi meliputi orang dan sikapnya, perasaannya, hubungannya dan keterampilan/skilnya.
   (Muhammad, 2001: 67).

2.2.2 Ruang Lingkup Komunikasi Organisasi

Berdasarkan pembagiannya, maka komunikasi organisasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Dua macam komunikasi organisasi tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Komunikasi internal

Komunikasi internal menunjukkan pertukaran informasi antar manajemen organisasi dengan publik internalnya yaitu para karyawan. "Komunikasi dengan karyawan merupakan kunci utama dari program hubungan masyarakat yang modern." (Moore, 1987: 79).

Apabila tidak diberi penjelasan yang lengkap maka para karyawan tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya. Ketidaktahuan karyawan akan menimbulkan ketidakpuasan perusahaan akan hasil usaha yang dilakukan karyawan. Karyawan yang tidak mengetahui apa yang dipikirkan oleh atasan akan terancam kehilangan pekerjaannya. Untuk itu, "Fungsi komunikasi internal adalah untuk mengusahakan agar para karyawan mengetahui apa yang dipikirkan manajemen dan mengusahakan agar manajemen mengetahui apa yang sedang dipikirkan karyawannya" (Moore, 1987: 80).

Brennan mengungkapkan mengenai pengertian komunikasi organisasi internal seperti yang dikutip Effendy berikut ini, bahwa:

> "Komunikasi internal disebut juga sebagai pertukaran gagasan diantara para administrator dan karyawan dalam suatu perusahaan atau jawatan tersebut lengkap dengan struktur yang khas (Operasi) dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal di dalam perusahaan atau jawatan yang menyebabkan pekerjaan berlangsung (operasi dan manajemen)." (Effendy, 1990: 122).

Sedangkan Smith dalam bukunya "*Innovative Employee Communication*", menyatakan bahwa:

> "Komunikasi internal dapat memainkan peranan yang sangat penting yang dapat membawa karyawan menuju kepada suatu hubungan yang lebih dapat dimengerti (Adanya pemahaman bersama), dapat bekerja sama dan lebih produktif dengan pihak manajemen dan pada saat yang sama dapat meningkatkan kepuasan dan kualitas karyawan." (Smith, 1991: 3).

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi internal sangat penting sebelum melakukan komunikasi yang baik dengan pihak eksternal. Melalui komunikasi internal keputusan dan kebijakan yang ada dalam suatu perusahaan berdasarkan pada suatu kesepakatan bersama yang membawa keberuntungan dan kemudahan dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

Adapun komunikasi internal tesebut terdiri dari *downward communication* atau komunikasi kepada bawahan, dan *upward communication* atau komunikasi kepada atasan, serta *horizontal communication* atau komunikasi horizontal. Untuk lebih jelasnya maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi ke bawah *(Downward Communication*)

Komunikasi ke bawah atau *downward communication* menunjukkan arus pesan yang mengalir dari atasan atau pimpinan kepada bawahannya. Pada umumnya komunikasi ke bawah digunakan untuk tujuan menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, perintah, pertanyaan dan kebijakan umum. Menurut Lewis (1987) yang dikutip oleh muhammad mengungkapkan tentang tujuan komunikasi ke bawah, sebagai berikut:

> "Tujuan komunikasi ke bawah yakni untuk menyampaikan tujuan organisasi, merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan." (Muhammad, 2001:108).

Secara umum komunikasi ke bawah diklasifikasikan atas lima tipe sebagaimana yang dioungkapkan Muhammad, yaitu:

a. Instruksi atau tugas, yaitu pesan yang disampaikan kepada kepada bawahan mengenai apa yang diharapkan dilakukan mereka dan bagaimana melakukannya. Pesan yang disampaikan bervariasi bisa berupa perintah langsung, deskripsi tugas, prosedur manual, program latihan tertentu, alat-alat bantu melihat dan mendengar yang berisi pesan-pesan tugas dan sebagainya.
b. Rasional pekerjaan, yaitu pesan yang menjelaskan mengenai tujuan aktivitas dan bagaimana kaitan aktivitas itu dengan aktivitas lain dalam organisasi atau objektif organisasi. Kualitas dan kuantitas dari komunikasi rasional

ditentukan oleh filosofi dan asumsi pimpinan kepada bawahan. Bila pimpinan mengganggap karyawannya pemalas, maka pimpinan memberikan hanya sedikit pesan yang bersifat rasional ataupun sebaliknya.

c. Ideologi, yaitu pesan mengenai ideologi dan merupakan perluasan dari pesan rasional. Pada pesan rasional penekannya pada penjelasan tugas dan kaitannya dengan perspektif organisasi. Sedangkan pada pesan ideologi mencari sokongan dan antusias dari anggota organisasi guna memperkuat loyalitas, moral dan motivasi.
d. Informasi, yaitu pesan informasi yang berisi pemberitahuan kepada bawahan mengenai praktik-praktik organisasi, peraturan-peraturan organisasi, keuntungan, kebiasaan dan data lain yang tidak berhubungan dengan instruksi dan rasional. Misalnya adanya pembagian buku handbook.
e. Balikan, yaitu pesan yang berisi mengenai informasi mengenai ketepatan individu dalam melakukan pekerjaannya. Contohnya pembayaran gaji karyawan yang telah siap melakukan pekerjaannya atau apabila tidak ada informasi dari atasan yang mengkritik pekerjaannya berarti pekerjaannya memuaskan.
(Muhammad, 2001: 108).

Arus komunikasi dari atasan ke bawahan tidak selalu berjalan lancar, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain sebagai berikut:

a) Keterbukaan
Umumnya para pimpinan tidak begitu memperhatikan arus komunikasi ke bawah. Pimpinan mau memberikan informasi ke bawah bila mereka merasa bahwa pesan itu penting bagi penyelesaian tugas. Tetapi apabila suatu pesan tidak relevan dengan tugas pesan tersebut tidak disampaikannya, misalnya pesan yang disamakan untuk memotivasi karyawan tetapi tidak mau mendiskusikan kebijaksanaan untuk mengatasi masalah organisasi.
b) Kepercayaan pada pesan tulisan
Kebanyakan para pimpinan lebih percaya kepada pesan tulisan dan menggunakan alat-alat elektronik daripada pesan-

pesan yang disampaikan secara lisan dan tatap muka. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahle (1981) pesan akan lebih efektif jika disampaikan dalam bentuk lisan dan tulisan.

c) Pesan yang berlebihan
Apabila pesan-pesan yang disampaikan kepada bawahan terlalu banyak maka para karyawan cenderung tidak membaca semuanya dan hanya membaca pesan-pesan yang berhubungan dengan dirinya. Sehingga informasi yang disampaikan tidak mengenai sasaran yang diinginkan.

d) *Timing*
Pimpinan hendaknya mempertimbangkan saat yang tepat untuk mengirimkan pesan dan dampak yang potensial kepada tingkah laku karyawan. Pesan seharusnya dikirimkan pada saat menguntungkan pimpinan dan karyawan.

e) Penyaringan
Pesan-pesan yang dikirimkan kepada karyawan tidak semuanya diterima mereka tetapi mereka saring yang mana yang mereka perlukan.
(Muhammad, 2001: 112).

Karena adanya gangguan penyampaian pesan dari atasan kepada bawahan maka pimpinan perlu memperhatikan cara-cara penyampaian pesan yang efektif. Menurut Davis (1976) yang kemudian dikutip oleh Muhammad, menyatakan untuk mengatasi masalah tersebut maka dapat ditempuh cara-cara sebagai berikut:

a. Pimpinan hendaklah sanggup memberikan informasi kepada karyawan apabila dibutuhkan mereka.
b. Pimpinan hendaklah membagi informasi yang dibutuhkan oleh karyawan. Pimpinan hendaklah membantu karyawan merasakan bahwa diberi informasi.
c. Pimpinan hendaklah mengembangkan suatu perencanaan komunikasi, sehingga karyawan dapat mengetahui informasi yang dapat diharapkannya untuk melakukan tindakan –tindakan.

d. Pimpinan hendaklah berusaha membentuk kepercayaan diantara pengirim dan penerima pesan. Kepercayaan ini akan mengarahkan pada komunikasi yang bersifat terbuka yang mempermudah adanya persetujuan antara atasan dan bawahan. (Muhammad, 2001: 112)

Disamping saran yang dikemukan Davis, ada pula pedoman yang dapat membantu pimpinan dalam berkomunikasi kepada bawahan. Pedoman ini disarankan oleh Down, Linkugel dan Berg (Kochler, 1981) yang dikutip oleh Muhammad menyatakan sebagai berikut:

a. Saluran yang digunakan dan informasi yang dikirim hendaklah yang betul-betul dikenal oleh pimpinan dan karyawan.
b. Pimpinan hendaklah tahu persis apa yang ingin dicapai dengan komunikasi yang dilakukannya.
c. Garis komunikasi hendaklah langsung dan sependek mungkin. Umumnya komunikasi personal lebih disukai karyawan karena cepat dan adanya kemungkinan untuk mendapat penjelasan dari pesan itu.
d. Komunikasi manusia tidak pernah pasti dan pimpinan perlu berusaha agar pesan jelas dan konsisten.
e. Batas waktu adalah sangat penting. Keluhan dari karyawan adalah terlalu lamanya informasi diproses baru sampai pada karyawan.
f. Penting dipahami kapan dan dimana informasi didistribusikan. Untuk itu pimpinan perlu mengetahui tingkah laku yang unik dari karyawan.
g. Pergunakan uang sebagai alat untuk menilai program untuk menilai komunikasi. Pimpinan perlu mempertimbangkan segi ekonomisnya suatu program komunikasi.
h. Penggunaan pesan dua saluran lebih efektif daripada satu saluran.
i. Komunikasi harus berjalan terus meski mungkin perlu diperhatikan waktu-waktu khusus terhadap perubahan dan stress. (Muhammad, 2001: 113)

Untuk menyampaikan komunikasi kepada bawahan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Menurut Pace (1989) yang kemudian dikutip oleh Muhammad menyatakan, bahwa "Metode dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu metode lisan, tulisan, gambar dan campuran dari tulisan-tulisan dan gambar." (Muhammad, 2001: 114).

Contoh metode lisan yaitu rapat, diskusi, seminar, konferensi, interview, telepon, sistem interkom, kontak interpersonal, laporan lisan, dan ceramah. Contoh metode tulisan yaitu surat, memo, telegram, majalah, surat kabar, deskripsi pekerjaan, panduan pelaksanaan pekerjaan, laporan tertulis, dan pedoman kebijaksanaan. Sedangkan contoh metode gambar yaitu grafik, poster, peta, film, slide, display dan foto.

Menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian informasi dari atasan kepada bawahan merupakan hal yang penting dalam keberhasilan tujuan komunikasi. Untuk menentukan metode yang tepat, pimpinan dapat memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

a. Ketersediaan
   Metode-metode yang sudah tersedia dalam suatu organisasi lebih cenderung untuk digunakan. Bila diperlukan bisa digunakan metode lain untuk menjadikan lebih efektif.
b. Biaya
   Pertimbangan biaya yang lebih kecil akan cenderung lebih dipertimbangkan untuk menyebarkan informasi yang rutin dan tidak mendesak. Tetapi bila komunikasi yang diinformasikan tidak bersifat rutin dan mendesak maka soal biaya tidak dipertimbangkan yang penting informasi cepat sampai.
c. Dampak
   Metode yang memberikan dampak atau kesan yang lebih besar akan sering dipilih atau digunakan daripada metode yang sedang atau kurang dampaknya.
d. Relevansi
   Metode yang paling relevan dengan tujuan yang akan dicapai paling sering dipilih. Misalnya untuk memberikan informasi yang pendek lebih tepat menggunakan metode lisan daripada tulisan ataupun sebaliknya.
e. Respons
   Pemilihan metode juga dipengaruhi dengan apakah respons diinginkan atau dibutuhkan.
f. *Skill*
   Metode yang paling cocok digunakan adalah metode yang paling sesuai dengan skil penerima dan pengirim. Jika penerima mempunyai pendidikan yang kurang, maka metode tulisan yang bersifat kompleks kurang tepat untuk digunakan. (Muhammad, 2001: 108).

2. Komunikasi ke Atas (*Upward Communication*)

Pemahaman mengenai komunikasi ke atas di tunjukan Muhammad dalam kutipan berikut ini, yaitu:

> "Yang dimaksud dengan komunikasi ke atas adalah pesan yang mengalir dari bawahan kepada atasan atau dari tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk memberikan balikan, memberikan saran dan mengajukan pertanyaan. Komunikasi ini mempunyai efek pada penyampaian moral dan sikap karyawan. Tipe pesan

yang digunakan dalam komunikasi ke atas adalah integrasi dan pembaruan." (Muhammad, 2001: 112)

Menurut Pace (1989) yang kemudian dikutip Muhammad, komunikasi ke atas mempunyai beberapa fungsi atau nilai tertentu yakni sebagai berikut:

a. Supervisor dapat mengetahui kapan bawahannya siap untuk diberi informasi dari mereka dan bagaimana baiknya mereka menerima informasi dari karyawan.
b. Arus komuniksai ke atas memberi informasi yang berharga bagi pembuatan keputusan.
c. Komunikasi ke atas memperkuat apresiasi dan loyalitas karyawan terhadap organisasi dengan jalan memberikan kesempatan untuk menanyakan pertanyaan, mengajukan ide-ide dan saran-saran tentang jalannya organisasi.
d. Komunikasi ke atas membolehkan, bahkan mendorong desas-desus muncul dan membiarkan supervisor mengetahuinya.
e. Komunikasi ke atas menjadikan supervisor mengetahui apakah karyawan menangkap arti seperti yang dia maksudkan dari arus informasi yang ke bawah.
f. Komunikasi ke atas membantu karyawan mengatasi masalah-masalah pekerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dalam tugas-tugas dan organisasi. (Muhammad, 2001: 115)

Sedangkan bila dilihat dari pendapat ahli yang lainnya, Smith menjhelaskan mengenai fungsi komunikasi ke atas sebagai berikut:

> "Komunikasi ke atas berfungsi sebagai balikan bagi pimpinan memberikan petunjuk tentang keberhasilan suatu pesan yang disampaikan kepada bawahan dan dapat memberikan stimulus kepada karyawan untuk berpartisipasi ke dalam merumuskan pelaksanaan kebijaksanaan bagi departemennya atau organisasi (Muhammad, 2001: 116).

Yang dikomunikasikan dalam komunikasi ke atas adalah informasi dari bawahan sebagai berikut:

a. Apa yang dilakukan karyawan, pekerjaannya, hasil yang dicapainya, kemajuan karyawan dan rencana karyawan untuk masa mendatang.
b. Menjelaskan masalah-masalah pekerjaan yang tidak terpecahkan.
c. Menawarkan saran-saran atau ide-ide bagi organisasi.
d. Menyatakan bagaimana pikiran dan perasaan karyawan mengenai pekerjaannya, teman sekerjanya dan organisasi (Muhammad, 2001: 118).

Namun pada kenyataannya banyak kendala yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi dari karyawan kepada bawahannya. Hal ini menyebabkan atasan tidak mengetahui apa yang sebenarnya dipikirkan karyawan. Sharma (1979) dalam Muhammad menyatakan bahwa ada berbagai penyebab kesulitan komunikasi karyawan kepada atasan yaitu:

a. Kecenderungan karyawan untuk menyembunyikan perasaan dan pikirannya. Karyawan merasa bahwa mereka akan mendapat kesukaran jika mereka mengungkapkan perasan dan pikirannya.
b. Perasaan karyawan bahwa pimpinan tidak tertarik dengan masalah mereka.
c. Kurangnya penghargaan atau reward terhadap karyawan yang berkomunikasi ke atas.
(Muhammad, 2001: 118)

Komunikasi ke atas merupakan komunikasi yang penting dalam perusahaan karena melalui komunikasi ini maka pimpinan mengetahui apa yang diinginkan oleh karyawan dan bagaimana

peraasaan karyawan terhadap lingkungan kerja mereka dalam pencapaian tujuan organisasi.

3. Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

Komunikasi horizontal adalah pertukaran pesan diantara orang-orang yang sama tingkatan otoritasnya di dalam organisasi. Pesan yang mengalir menurut fungsi organisasi diarahkan secara horizontal. Pesan ini biasanya bersangkutan dengan tugas-tugas atau tujuan kemanusiaan seperti koordinasi, pemecahan masalah, penyelesaian konflik dan saling memberikan informasi.

Komunikasi horizontal mempunyai tujuan tertentu diantaranya sebagai berikut:

a. Mengkoordinasi tugas-tugas.
b. Saling membagi informasi untuk perencanaan dan aktivitas-aktivitas.
c. Memecahkan masala-masalah yang timbul diantara orang-orang yang berada dalam tingkatan yang sama.
d. Menyelesaikan konflik diantara orang-orang yang berada dalam organisasi dan juga antara bagian dengan bagian.
e. Menjamin pemahaman yang sama.
f. Mengembangkan sokongan interpersonal.
(Muhammad, 2001 : 122).

Metode komunikasi horizontal yang digunakan dalam suatu organisasi adalah rapat-rapat komite, interaksi formal pada waktu istirahat, percakapan telepon, memo dan nota, dan aktivitas sosial. Seperti bentuk komunikasi yang lainnya, komunikasi horizontal juga mempunyai berbagai hambatan dalam pelaksaanaannya yaitu Kahn

dan Katz dalam mengenai kontrol dalam komunikasi horizontal, seperti yang dikutip oleh Muhammad, bahwa:

> "Organisasi yang agak otoriter mengontrol dengan ketat komunikasi horizontal karena makin tinggi tingkat pimpinan makin banyak informasi tentang bagian-bagian yang dibawah kontrolnya dan makin rendah tingkat pimpinan maka sedikitnya informasi yang dikenalnya. Keterbatasan informasi menambah kekuasaan bagi pimpinan untuk berkuasa karena karyawan menjadi tergantung kepada informasi dari pimpinan." (Muhammad, 2001: 124)

Apabila komunikasi horizontal diterapkan penuh maka komunikasi menjadi tidak terkontrol karena struktur organisasi mempunyai banyak bagian-bagian dan setiap individu mempunyai spesialisasi tertentu, kekuasaan dan sentralisasi menjadi berkurang.

B. Komunikasi eksternal

Komunikasi eksternal menurut Zelko dan Dance sebagaimana dikutip Muhammad, yaitu "Komunikasi yang dilakukan organisasi terhadap lingkungan luarnya, seperti komunikasi dalam penjualan hasil produksi, pembuatan iklan, dan hubungan dengan masyarakat umum." (Muhammad, 2001: 66).

2.2.3 Jaringan Komunikasi Organisasi

Jaringan komunikasi dijelaskan sejara jelas oleh Muhammad sebagai berikut, bahwa "jaringan komunikasi adalah pertukaran pesan melalui jalan tertentu." (Muhammad, 2001:102).

Jaringan komunikasi organisasi dapat dikatakan sebagai pertukaran pesan melalui jalan tertentu dalam suatu organisasi. Adapun pembagian dari jaringan komunikasi organisasi itu sendiri dapat dibagi dua:

1. Jaringan komunikasi Formal
   Bila pesan mengalir melalui jalan resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi atau oleh fungsi pekerjaan maka pesan itu menurut jaringan komunikasi formal. Ada tiga bentuk utama dari arus pesan dalam jaringan komunikasi formal yang mengikuti garis komunikasi yaitu komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi sesama karyawan yang sama tingkatnya.
   (Muhammad, 2001: 107).
2. Jaringan komunikasi Informal
   Bila karyawan berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa memperhatikan posisi dalam organisasi, maka pengarahan arus informasi bersifat pribadi. Informasi mengalir tanpa memperhatikan hubungan posisi. Jaringan komunikasi lebih dikenal dengan desas-desus atau kabar angin. Informasi yang diperoleh dari desas-desus adalah yang berkenaan dengan apa yang didengar atau apa yang dikatakan orang dan bukan apa yang diumumkan oleh yang berkuasa.
   (Muhammad, 2001: 124).

2.3 Tinjauan Tentang Peranan

Merujuk pada penjelasan yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy mengenai peranan, menyatakan bahwa "Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan secara menonjol dalam suatu peristiwa." (Effendy, 1989: 315).

Selanjutnya menurut Soerjono Soekanto, mengartikan peranan sebagai berikut "Peranan adalah aspek dinamisi kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan." (Soekanto, 2006: 243).

Konsep tentang peran (*role*) menurut Komarudin dalam buku "Ensiklopedia Manajemen", mengungkapkan sebagai berikut:

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyerupai pola status
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.
   (Komarudin, 1994: 768).

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan adalah berfungsinya sesuatu atau seseorang dalam suatu peristiwa secara menonjol diantara yang lainnya sehingga memberikan dampak yang berarti terhadap peristiwa tersebut. Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa seseorang/ sesuatu dapat dikatakan berperan dengan baik jika tindakan atau keterlibatan orang/ sesuatu itu dominan atau

menonjol diantara lainya sehingga memberikan dampak yang besar terhadap sesuatu peristiwa.

2.4 Tinjauan Tentang Sosialisasi

2.4.1 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi mencakup pemeriksaan mengenai lingkungan kultural lingkungan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, interaksi sosial dan tingkah laku sosial. Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi merupakan mata rantai paling penting di antara sistem - sistem sosial lainnya, karena dalam sosialisasi adanya keterlibatan individu-individu sampai dengan kelompok-kelompok dalam satu sistem untuk berpartisipasi. Pengertian sosialisasi dikemukakan oleh Charles R Wright seperti yang dikutip Sutaryo, bahwa "Sosialisasi adalah roses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya,sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain." (Sutaryo, 2005: 156).

Sosialisasi merupakan proses belajar, pada dasarnya sifat manusia adalah tidak akan pernah puas untuk belajar sesuatu hal yang belum diketahuinya, seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dangan lingkungan sosialnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Peter L. Berger sebagaimana dikutip Sutaryo, bahwa "Sosialisasi merupakan

proses dengan mana seseorang belajar menjadi anggota masyarakat." (Sutaryo, 2005: 156).

Berdasarkan uraian di atas terdapat persamaan mengenai sosialisasi, terletak pada objek dari sosialisasi yaitu masyarakat yang di lihat dari sudut hubungan antara manusia, dan proses yang di timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Jadi, dalam sosialisasi terdapat interaksi antara manusia sebagai anggota kelompok. Timbulnya kelompok-kelompok dalam masyarakat ialah karena kedua sifat manusia yang bertentangan satu sama lain, di satu pihak ingin berkerjasama, di pihak lain cenderung untuk bersaing dengan sesama manusia untuk dapat berkuasa. Kekuasaan merupakan kajian dan konsep dari politik mengenai hubungan sosialisasi.

Fred Greenstein menjelaskan pengertian sosialisasi dalam arti sempit dan luas sebagaimana dikutip oleh Rush dan Althoff, yaitu:

1. Penanaman informasi yang di sengaja, nilai-nilai dan praktek-praktek yang oleh bahan-bahan intruksional secara formal ditugaskan untuk tanggung jawab.
2. Semua usaha untuk mempelajari, baik formal maupun informal, disengaja ataupun tidak direncanakan, pada setiap tahap siklus kehidupan dan termasuk didalamnya tidak secara eksplisit masalah belajar saja, akan tetapi juga secara nominal belajar bersikap mengenai krakteristik-kerakteristik kepribadian yang bersangkutan.
   (Rush dan Althoff, 2001: 35).

Pada dasarnya penyebaran informasi mengenai nilai-nilai dan norma-norma adalah inti dari sosialisasi yang dilakukan oleh badan-badan atau kelompok-kelompok kepentingan untuk menanamkan nilai-nilai, sikap-

sikap dan pengetahuan pada objek sosialisasi. Sedangkan menurut David Easton dan Jack Dennis seperti yang dikutip oleh Rush dan Althoff mengemukakan, bahwa "Sosialisasi adalah suatu proses perkembangan seseorang untuk mendapatkan orientasi-orientasi dan pola tingkah lakunya." (Rush dan Althoff, 2001: 35).

Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.

2.4.2 Agen Sosialisasi (*agents of socialization*)

Agen sosialiasi merupakan bagian langsung yang memiliki peran dalam membentuk dan melaksanakan proses pengenalan dalam sosialisasi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Scott Fuller dan Jerry Jacobs yang kemudian dikutip oleh Kamanto Sunarto, bahwa "Agen sosialisasi adalah pihak yang melaksanakan sosialisasi." (Sunarto, 2000: 168).

Selanjutnya Fuller dan Jacobs mengidentifikasikan empat agen sosialisasi utama, sebagaimana dikutip Sunarto yaitu:

1) Keluarga

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas:

a. orang tua dan saudara kandung
b. nenek, kakek, paman, bibi (*extended family*)
c. tetangga, baby sitter, pekerja sosial, petugas tempat penitipan anak, dsb (sama sekali bukan kerabat)
d. pembantu rumah tangga.

Menurut Gertrude Jaeger (1977) peran agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua, sangat penting. Sang anak (khususnya pada masyarakat modern Barat) sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui orang luar. Pada tahap ini bayi belajar bekomunikasi secara verbal dan nonverbal; ia mulai berkomunikasi bukan saja melalui pendengaran dan penglihatan tetapi juga melalui pancaindera lain, terutama sentuhan fisik. Kemampuan berbahasa ditanamkan pada tahap ini. Sang anak mulai memasuki play stage dalam proses pengambilan peran orang lain.

2) Teman Bermain

Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasi lain: teman bermain, baik terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Di sini seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya di rumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang lain yang sederajat karena sebaya. Pada tahap inilah seorang anak memasuki *game stage*; mempelajari aturan yang mengatur peran orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok bermain pulalah anak mulai belajar nilai-nilai keadilan.

3) Sekolah

Agen sosialisasi berikutnya adalah sistem pendidikan formal. Disini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkannya untuk penguasaan peran-peran baru di kemudian hari, di kala seseorang tidak tergantung lagi pada orang tuanya.

Robert Dreeben (1968) berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah – disamping membaca, menulis dan berhitung – adalah aturan:

1. Kemandirian (*independence*)
2. Prestasi (*achievement*)
3. Universalisme (*universalism*)
4. Spesifitas (*specificity*)

4) Media Massa

Light, Keller, dan Calhoun (1989) mengemukakan bahwa media massa –yang terdiri dari media cetak dan elektronik—merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasikan sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerpaan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting.

Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak kearah perilaku prososial maupun antisosial. Penayangan berkesinambungan dari lapoan mengenai perang atau penayangan film-film seri dan film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai faktor yang memicu perilaku agresif anak-anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjurus pornografi di layar tv sering dikaitkan dengan perubahan moralitas serta peningkatan pelanggaran susila di masyarakat.

Iklan-iklan yang ditayangkan melalui media massa mempunyai potensi untuk pemicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat. Media massa pun sering digunakan untuk mengukur, membentuk atau mempengaruhi pendapat umum.
(Sunarto, 2000: 168)

2.4.3 Polarisasi Sosialisasi

Ada beberaqpa jenis sosialisasi yang dapat terjadi danj dapat diterapkan untukj kebutuhan yang berbeda. Jenis-jenis sosialisasi ini mendukung upaya pemahaman seperti halnya yang diungkapkan oleh Jacobs di bawah ini, antara lain:

1. Berdasarkan berlangsungnya: sosialisasi yang disengaja/disadari dan tidak disengaja/tidak disadari.

Sosialisasi yang disengaja/disadari adalah Sosialisasi yang dilakukan secara sadar/disengaja, seperti halnya pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dakwah, pemberian petunjuk, nasehat, dll.

Sosialisasi yang tidak disadari atau tidak disengaja: perilaku/sikap sehari-hari yang dilihat atau di contoh oleh pihak lain, misalnya perilaku sikap seorang ayah ditiru oleh anak laki-lakinya, sikap seorang ibu ditiru oleh anak perempuannya, dst.

2. Menurut status pihak yang terlibat: sosialisasi equaliter dan otoriter.

   Sosialisasi equaliter berlangsung di antara orang-orang yang kedudukan atau statusnya relatif sama, misalnya di antara teman, sesama murid, dan lain-lain, sedangkan sosialisasi otoriter berlangsung di antara pihak-pihak yang status/kedudukannya berbeda misalnya berlangsung antara orangtua dengan anak, antara guru dengan murid, antara pimpinan dengan pengikut, dan lain-lain.

3. Menurut tahapnya: sosialisasi primer dan sekunder.

   Sosialisasi primer dialami individu pada masa kanak-kanak, terjadi dalam lingkungan keluarga, individu tidak mempunyai hak untuk memilih agen sosialisasinya, individu tidak dapat menghindar untuk menerima dan menginternalisasi cara pandang keluarga. Sosialisasi sekunder berkaitan dengan ketika individu mampu untuk berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya.

4. Berdasarkan caranya: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris.

Apabila mengacu pada cara-cara yang dipakai dalam sosialisasi , terdapat dua pola, yaitu represif, dan partisipatoris.

Pola sosialisasi memperlihatkan adanya kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan, seperti yang diungkapkan Jacobs yang kemudian dikutip Sunarto di bawah ini, yaitu:

1) Sosialisasi Refresif (*refressive socialization*), menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain menurut Jaeger seperti penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan, penekanan pada kepatuhan anak pada orang tua, penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, non verbal dan berisi perintah, penekanan titik berat sosialisasi pada orang tua dan pada keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*. Sosialisasi Represif menekankan pada:
   a) penggunaan hukuman,
   b) memakai materi dalam hukuman dan imbalan,
   c) kepatuhan anak pada orang tua,
   d) komunikasi satu arah (perintah),
   e) bersifat nonverbal,
   f) orang tua sebagai pusat sosialisasi sehingga keinginan orang tua menjadi penting, dan
   g) keluarga menjadi *significant others*.
2) Sosialisasi Partisipatoris (*Participatory Socialization*), merupakan pola yang di dalamnya anak diberi imbalan manakalan berperilaku baik; hukuman dan imbalan bersifat simbolik; anak diberi kebebasan; penekanan diletakan pada interaksi; komunikasi bersifat lisan; anak menjadi pusat sosialisasi; keperluan anak dianggap penting; keluarga menjadi *generalized other*. Sosialisasi partisipatoris menekankan pada
   a) individu diberi imbalan jika berkelakuan baik,
   b) hukuman dan imbalan bersifat simbolik,
   c) anak diberi kebebasan,
   d) penekanan pada interaksi,
   e) komunikasi terjadi secara lisan/verbal,

f) anak pusat sosialisasi sehingga keperluan anak dianggap penting, dan
g) keluarga menjadi *generalized others.*

(Sunarto, 2000: 214).

2.5 Tinjauan Tentang Kesadaran

Secara harfiah kata "kesadaran" berasal dari kata "sadar", yang berarti insyaf; merasa; tahu dan mengerti. Jadi, kesadaran adalah keinsyafan atau merasa mengerti atau memahami segala sesuatu. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan A.W. Widjaja yang menyatakan bahwa "Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu." (Widjaja, 1984: 46).

Dengan demikian, kesadaran adalah keinsyafan atau merasa mengerti atau memahami segala sesuatu. Berbicara mengenai masalah kesadaran tidak akan terlepas dari masalah psikis. Adapun yang dimaksud psikis di sini adalah totalitas segala peristiwa kejiwaan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Kehidupan kejiwaan manusia itu terdiri dari dua bagian yaitu alam sadar dan tidak sadar (Sigmund Freud). Kedua alam tersebut tidak hanya saling mengisi akan tetapi saling berhubungan secara konvensatoris. Fungsi kedua alam tersebut adalah untuk penyesuaian. Alam sadar berfungsi untuk penyesuaian terhadap dunia luar, sedangkan alam tidak sadar berfungsi untuk penyesuaian terhadap dunia dalam atau diri sendiri.

Kesadaran mempunyai dua komponen, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi terhadap

dunianya. Fungsi jiwa menurut Jung sebagaimana yang dikutip oleh Wirawan, adalah "Suatu aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda. Sedangkan sikap jiwa merupakan arah daripada energi psikis yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dirinya." (Wirawan, 1993: 185).

Arah energi psikis ini dapat keluar atau ke dalam, demikian pula dengan arah orientasi manusia terhadap dirinya dapat keluar ataupun ke dalam. Manusia dalam kehidupannya dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat ataupun sebaliknya. Manusia yang dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dapat dikatakan memiliki kesadaran moral, yaitu adanya keinsyafan dalam diri manusia bahwa sebagai anggota masyarakat dapat melakukan kewajibannya. Berkaitan dengan hal tersebut Zubair mengatakan, bahwa:

> Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, lagi pula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, perilakunya selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan dimana saja." (Zubair, 1995:51).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kesadaran moral yang tinggi akan selalu bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam keadaan apapun dan kapanpun. Dengan kata

lain, norma-norma tersebut telah terinternalisasi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak orang tersebut.

2.6 Tinjauan Tentang Lingkungan

2.6.1 Pengertian Lingkungan

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Pengertian lingkungan sebagaimana diungkapkan oleh Afandi Kusuma dalam *website* pribadinya, bahwa:

> "Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika kalian berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar." [2]

Lingkungan sering didefinisikan sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga komponen yang berbeda, yaitu lingkungan alam, binaan dan budaya. Kata lingkungan banyak dibahas sesuai degan kapasitas ilmu yang bersangkutan.

---

[2] http://afand.abatasa.com/post/detail/2405/linkungan-hidup-kerusakan-lingkungan-pengertian-kerusakan-lingkungan-dan-pelestarian-/Afandi Kusuma/03.03/24 Juni 2011.

Gibson membedakan lingkungan geografis dengan lingkungan behavioral seperti yang dikutip Fikriani dan Maslucha berikut:

> "Lingkungan geografis, yaitu lingkungan fisik yang berada di sekitar individu. Lingkungan behavioral, yaitu lingkungan yang merupakan imaji kognitif dari lingkungan objektif yang kemudian menjadi dasar terjadinya prilaku Lingkungan behavioral, yaitu lingkungan yang merupakan imaji kognitif dari lingkungan objektif yang kemudian menjadi dasar terjadinya prilaku." (Fikriani dan Maslucha, 2007: 29).

2.6.2 Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Menurut Fikriani ada beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi prilaku manusia, antara lain sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis
   Kondisi geografis tiap belahan dunia memiliki ciri khas tersendiri. Manusia tinggal disebuah wilayah geografis tertentu akan memberikan tanggapan fisiologis dan psikologis yang berbeda dengan manusia lain.

2. Skala Perhatian rancangan
   Setiap maslah perancangan tanpa peduli berapapun skalanya, adalah masalah untuk menciptakan kecocokan terbaik antara perilaku yang diharapkandengan lingkunganny
3. Tingkat Sosial
   Manusia dalam masyarakat memiliki tingkat sosial yang berbeda-beda. Tingkat sosial yang berbeda ini, juga berpengaruh pada cara hidup kepribadian seseorang. Masyarakat dalam tingkat sosial yang berbeda, dalam kaitannya dengan perancangan arsitektur, memiliki kebutuhan fisik dan psikologis yang berbeda pula yang tercermin di dalam lingkungan.
4. Kendali Lingkungan
   Kendali lingkungan terkait dengan faktor fisiologis maupun factor psikologis, antara lain:
   a) Kenyamanan

Kenyamanan akan bergantung pada suhu lingkungan, keseimbangan pencahayaan, penempatan bangunan sejauh mungkin dari sumber bising dan menyangkut penempatan jalur atau saluran udara antara sumber bau dengan aktifitas.

b) Kesehatan
Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kesehatan adalah perhatian terhadap jalur dan siklus udara. Agar sirkulasi uadara menjadi lancar dan tidak pengap. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan yang sehat.

c) Keamanan dan keselamatan
Faktor ini terkait keadaan sosial ekonomi masyarakat dan kontrol sosial yang berlaku sehingga mempengaruhi tingkat keamanan lingkungan.
(Fikriani dan Maslucha, 2007: 46)

2.6.3 Lingkungan Hidup

Secara khusus, kita sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi.

Adapun berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, seperti yang diungkapkan oleh Afansi Kusuma:

a. Unsur Hayati (Biotik)
Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Jika kalian berada di kebun sekolah, maka lingkungan hayatinya didominasi oleh tumbuhan. Tetapi jika berada di dalam kelas, maka

lingkungan hayati yang dominan adalah teman-teman atau sesama manusia.

b. Unsur Sosial Budaya
   Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.
c. Unsur Fisik (Abiotik)
   Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi. Bayangkan, apa yang terjadi jika air tak ada lagi di muka bumi atau udara yang dipenuhi asap? Tentu saja kehidupan di muka bumi tidak akan berlangsung secara wajar. Akan terjadi bencana kekeringan, banyak hewan dan tumbuhan mati, perubahan musim yang tidak teratur, munculnya berbagai penyakit, dan lain-lain. [3]

2.6.4 Kerusakan Lingkungan Hidup

Berdasarkan faktor penyebabnya, bentuk kerusakan lingkungan hidup dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Bentuk Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Peristiwa Alam, antara lain:
   1) Letusan gunung berapi
      Letusan gunung berapi terjadi karena aktivitas magma di perut bumi yang menimbulkan tekanan kuat keluar melalui puncak gunung berapi. Bahaya yang ditimbulkan oleh letusan gunung berapi antaralain berupa: Hujan abu vulkanik, menyebabkan gangguan pernafasan, lava panas, merusak, dan mematikan apa pun yang dilalui awan panas, dapat mematikan makhluk hidup yang dilalui, gas yang mengandung racun, material padat (batuan, kerikil, pasir), dapat menimpa perumahan, dan lain-lain.

[3] http://afand.abatasa.com/post/detail/2405/linkungan-hidup-kerusakan-lingkungan-pengertian-kerusakan-lingkungan-dan-pelestarian-/Afandi Kusuma/03.09/24 Juni 2011.

2) Gempa bumi
   Gempa bumi adalah getaran kulit bumi yang bisa disebabkan karena beberapa hal, di antaranya kegiatan magma (aktivitas gunung berapi), terjadinya tanah turun, maupun karena gerakan lempeng di dasar samudra. Manusia dapat mengukur berapa intensitas gempa, namun manusia sama sekali tidak dapat memprediksikan kapan terjadinya gempa. Pada saat gempa berlangsung terjadi beberapa peristiwa sebagai akibat langsung maupun tidak langsung, di antaranya: Berbagai bangunan roboh, tanah di permukaan bumi merekah, jalan menjadi putus, tanah longsor akibat guncangan, terjadi banjir, akibat rusaknya tanggul, gempa yang terjadi di dasar laut dapat menyebabkan tsunami (gelombang pasang).
3) Angin topan, yang terjadi akibat aliran udara dari kawasan yang bertekanan tinggi menuju ke kawasan bertekanan rendah.

b. Kerusakan Lingkungan Hidup karena Faktor Manusia

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu merubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai ke bentuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Namun sayang, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia, antara lain:

1) Terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri.
2) Terjadinya banjir, sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan.
3) Terjadinya tanah longsor, sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan.

Beberapa ulah manusia yang baik secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain:

1) Penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan).
2) Perburuan liar.
3) Merusak hutan bakau.
4) Penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman.
5) Pembuangan sampah di sembarang tempat.

6) Bangunan liar di daerah aliran sungai (DAS).
7) Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan di luar batas.[4]

2.6.5 Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitar kita sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apa pun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kita kelak.

Upaya pemerintah untuk mewujudkan kehidupan adil dan makmur bagi rakyatnya tanpa harus menimbulkan kerusakan lingkungan ditindaklanjuti dengan menyusun program pembangunan berkelanjutan yang sering disebut sebagai pembangunan berwawasan lingkungan.

Pembangunan berwawasan lingkungan adalah usaha meningkatkan kualitas manusia secara bertahap dengan memerhatikan faktor lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan dikenal dengan nama Pembangunan Berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan kesepakatan

[4] http://afand.abatasa.com/post/detail/2405/linkungan-hidup-kerusakan-lingkungan-pengertian-kerusakan-lingkungan-dan-pelestarian-/Afandi Kusuma/03.16/24 Juni 2011.

hasil KTT Bumi di Rio de Jeniro tahun 1992. Di dalamnya terkandung 2 gagasan penting, yaitu:

1. Gagasan kebutuhan, khususnya kebutuhan pokok manusia untuk menopang hidup.
2. Gagasan keterbatasan, yaitu keterbatasan kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Adapun ciri-ciri Pembangunan Berwawasan Lingkungan yang mendukung pelestariannya, adalah sebagai berikut:

1. Menjamin pemerataan dan keadilan.
2. Menghargai keanekaragaman hayati.
3. Menggunakan pendekatan integratif.
4. Menggunakan pandangan jangka panjang.

Pada masa reformasi sekarang ini, pembangunan nasional dilaksanakan tidak lagi berdasarkan GBHN dan Propenas, tetapi berdasarkan UU No. 25 Tahun 2000, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN). Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mempunyai tujuan di antaranya:

a) Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.
b) Mengoptimalkan partisipasi masyarakat.
c) Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan. [5]

2.6.6 Upaya yang Dilakukan Pemerintah

Pemerintah sebagai penanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya memiliki tanggung jawab besar dalam upaya memikirkan dan mewujudkan terbentuknya pelestarian lingkungan hidup. Hal-hal yang dilakukan pemerintah antara lain:

a. Mengeluarkan UU Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960 yang mengatur tentang Tata Guna Tanah.
b. Menerbitkan UU No. 4 Tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.
c. Memberlakukan Peraturan Pemerintah RI No. 24 Tahun 1986, tentang AMDAL (Analisa Mengenai Dampak Lingkungan).
d. Pada tahun 1991, pemerintah membentuk Badan Pengendalian Lingkungan, dengan tujuan pokoknya:
1) Menanggulangi kasus pencemaran.
2) Mengawasi bahan berbahaya dan beracun (B3).
3) Melakukan penilaian analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL).
e. Pemerintah mencanangkan gerakan menanam sejuta pohon.

[5] http://afand.abatasa.com/post/detail/2405/linkungan-hidup-kerusakan-lingkungan-pengertian-kerusakan-lingkungan-dan-pelestarian-/Afandi Kusuma/03.20/24 Juni 2011.

2.6.7 Upaya yang Dapat Dilakukan Masyarakat

Sebagai warga negara yang baik, masyarakat harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Beberapa upaya yang dapat dilakuklan masyarakat berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup antara lain:

1. Pelestarian tanah (tanah datar, lahan miring/perbukitan)

   Terjadinya bencana tanah longsor dan banjir menunjukkan peristiwa yang berkaitan dengan masalah tanah. Banjir telah menyebabkan pengikisan lapisan tanah oleh aliran air yang disebut erosi yang berdampak pada hilangnya kesuburan tanah serta terkikisnya lapisan tanah dari permukaan bumi. Tanah longsor disebabkan karena tak ada lagi unsur yang menahan lapisan tanah pada tempatnya sehingga menimbulkan kerusakan. Jika hal tersebut dibiarkan terus berlangsung, maka bukan mustahil jika lingkungan berubah menjadi padang tandus. Upaya pelestarian tanah dapat dilakukan dengan cara menggalakkan kegiatan menanam pohon atau penghijauan kembali (reboisasi) terhadap tanah yang semula gundul. Untuk daerah perbukitan atau pegunungan yang posisi tanahnya miring perlu dibangun terasering atau sengkedan, sehingga mampu menghambat laju aliran air hujan.
2. Pelestarian udara

   Udara merupakan unsur vital bagi kehidupan, karena setiap organisme bernapas memerlukan udara. Kalian mengetahui bahwa dalam udara terkandung beranekaragam gas, salah satunya oksigen.

   Udara yang kotor karena debu atau pun asap sisa pembakaran menyebabkan kadar oksigen berkurang. Keadaan ini sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup setiap organisme. Maka perlu diupayakan kiat-kiat untuk menjaga kesegaran udara lingkungan agar tetap bersih, segar, dan sehat. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar udara tetap bersih dan sehat antara lain:

   a) Menggalakkan penanaman pohon atau pun tanaman hias di sekitar kita. Tanaman dapat menyerap gas-gas yang membahayakan bagi manusia. Tanaman mampu memproduksi oksigen melalui proses fotosintesis. Rusaknya hutan

menyebabkan jutaan tanaman lenyap sehingga produksi oksigen bagi atmosfer jauh berkurang, di samping itu tumbuhan juga mengeluarkan uap air, sehingga kelembapan udara akan tetap terjaga.

b) Mengupayakan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran, baik pembakaran hutan maupun pembakaran mesin Asap yang keluar dari knalpot kendaraan dan cerobong asap merupakan penyumbang terbesar kotornya udara di perkotaan dan kawasan industri. Salah satu upaya pengurangan emisi gas berbahaya ke udara adalah dengan menggunakan bahan industri yang aman bagi lingkungan, serta pemasangan filter pada cerobong asap pabrik.
c) Mengurangi atau bahkan menghindari pemakaian gas kimia yang dapat merusak lapisan ozon di atmosfer Gas freon yang digunakan untuk pendingin pada AC maupun kulkas serta dipergunakan di berbagai produk kosmetika, adalah gas yang dapat bersenyawa dengan gas ozon, sehingga mengakibatkan lapisan ozon menyusut. Lapisan ozon adalah lapisan di atmosfer yang berperan sebagai filter bagi bumi, karena mampu memantulkan kembali sinar ultraviolet ke luar angkasa yang dipancarkan oleh matahari. Sinar ultraviolet yang berlebihan akan merusakkan jaringan kulit dan menyebabkan meningkatnya suhu udara. Pemanasan global terjadi di antaranya karena makin menipisnya lapisan ozon di atmosfer.

3. Pelestarian hutan

Eksploitasi hutan yang terus menerus berlangsung sejak dahulu hingga kini tanpa diimbangi dengan penanaman kembali, menyebabkan kawasan hutan menjadi rusak. Pembalakan liar yang dilakukan manusia merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan hutan. Padahal hutan merupakan penopang kelestarian kehidupan di bumi, sebab hutan bukan hanya menyediakan bahan pangan maupun bahan produksi, melainkan juga penghasil oksigen, penahan lapisan tanah, dan menyimpan cadangan air.

Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan hutan diantaranya adalah:

a) Reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul.
b) Melarang pembabatan hutan secara sewenang-wenang.
c) Menerapkan sistem tebang pilih dalam menebang pohon.
d) Menerapkan sistem tebang–tanam dalam kegiatan penebangan hutan.

e) Menerapkan sanksi yang berat bagi mereka yang melanggar ketentuan mengenai pengelolaan hutan.

4. Pelestarian laut dan pantai

Seperti halnya hutan, laut juga sebagai sumber daya alam potensial. Kerusakan biota laut dan pantai banyak disebabkan karena ulah manusia. Pengambilan pasir pantai, karang di laut, pengrusakan hutan bakau, merupakan kegatan-kegiatan manusia yang mengancam kelestarian laut dan pantai. Terjadinya abrasi yang mengancam kelestarian pantai disebabkan telah hilangnya hutan bakau di sekitar pantai yang merupakan pelindung alami terhadap gempuran ombak.

Adapun upaya untuk melestarikan laut dan pantai dapat dilakukan dengan cara:

a) Melakukan reklamasi pantai dengan menanam kembali tanaman bakau di areal sekitar pantai.
b) Melarang pengambilan batu karang yang ada di sekitar pantai maupun di dasar laut, karena karang merupakan habitat ikan dan tanaman laut.
c) Melarang pemakaian bahan peledak dan bahan kimia lainnya dalam mencari ikan.
d) Melarang pemakaian pukat harimau untuk mencari ikan.

5. Pelestarian flora dan fauna

Kehidupan di bumi merupakan sistem ketergantungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitarnya. Terputusnya salah satu mata rantai dari sistem tersebut akan mengakibatkan gangguan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kelestarian flora dan fauna merupakan hal yang mutlak diperhatikan demi kelangsungan hidup manusia. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian flora dan fauna di antaranya adalah:

a) Mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa.
b) Melarang kegiatan perburuan liar.
c) Menggalakkan kegiatan penghijauan. [6]

[6] http://afand.abatasa.com/post/detail/2405/linkungan-hidup-kerusakan-lingkungan-pengertian-kerusakan-lingkungan-dan-pelestarian-/Afandi Kusuma/03.34/24 Juni 2011.

2.7 Tinjauan Tentang Masyarakat

2.7.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu kesatuan sosial, sistem sosial atau kesatuan hidup manusia yang paling lumrah ditulis atau dilisankan,baik dalam konteks ilmiah maupun bahasa keseharian. Masyarakat, publik, dan warga merupakan satu kata yang merujuk pada pemahan yang sama. Soemardjan yang dikutip oleh Soekanto merumuskan suatu definisi mengenai masyarakat yaitu "Orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan." (Soekanto, 2004: 24)

Sedangkan menurut Koentjaraningrat menyebutkan bahwa "Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas yang sama." (Koentjaraningrat, 1994: 15)

Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa orang yang hidup bersama, mempunyai kesamaan tujuan sehingga mendorong mereka untuk berinteraksi serta menghasilkan suatu kebudayaan yang membedakannya dengan kelompok lain. Lebih lanjut Ralph Linton mengemukakan tentang pengertian masyarakat yang kemudian dikutip oleh Harsoyo, bahwa "Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berpikir tentang dirinya sebagai

suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu." (Harsoyo, 1989: 126)

Dengan kata lain, masyarakat merupakan kelompok manusia yang berdiam diri bersama dalam waktu yang relatif lama sehingga satu sama lainnya dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan norma-norma yang mengatur kehidupan mereka. Mac Iver mengungkapkan pendapattnya seperti yang dikutip oleh Soekanto mengenai pengertian masyarakat, sebagai berikut:

> "Masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan golongan dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah." (Soekanto, 2004: 24).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang selalu berubah, masyarakat akan selalu mengalami perubahan di berbagai kehidupannya dan perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia ialah makhluk yang berpikir dan bekerja, sehingga manusia menjadi bagian dari masyarakat maka mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Manusia yang hidup bersama, dua atau lebih dari dua orang.
b. Bergaul dalam jangka waktu yang relatif lama.

c. Setiap anggotanya menyadari sebagai suatu kesatuan.

d. Bersama membangun sebuah kebudayaan yang membuat keteraturan dalam kehidupan bersama.

Menurut Sinambela yang mengartikan masyarakat atau publik atau warga, bahwa "Istilah publik berasal dari Bahasa Inggris yaitu *public* yang berarti umum, masyarakat, negara." (Sinambela, 2006: 5).

Hessel Nogi S. Tangkilisan berpendapat bahwa istilah public diaplikasikan sebagai berikut:

1. Arti kata publik sebagai umum, misalnya *public offering* (penawaran umum), *public ownership* (milik umum), *public switched network* (jaringan telepon umum), *public utility* (perusahaan umum).
2. Arti kata publik sebagai masyarakat, misalnya *public relation* (hubungan masyarakat), *public service* (pelayanan masyarakat), *public opinion* (pendapat masyarakat), *public interest* (kepentingan masyarakat) dan lain-lain.
3. Arti kata publik sebagai negara, misalnya *public authorities* (otoritasnegara), *public building* (gedung negara), *public finance* (keuangan negara), *publik refenue* (penerimaan negara), *public sector* (sector negara) dan lain-lain.
   (Tangkilisan, 2003: 5)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, istilah publik memiliki pengertian dan dimensi yang sangat beragam. Istilah publik sangat tergantung pada konteks dalam penggunaan istilah tersebut. Dalam hal ini publik diartikan sebagai masyarakat sebagai penerima pelayanan.

Pengertian publik menurut pendapat Oemi Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul "*Dasar-Dasar Public Relations*", memberikan

spesifikasi kepada mereka-mereka yang memiliki kepentingan bersama, terstrukturisasi, serta memiliki solidaritas antar sesama seperti pendapatnya berikut ini:

> "Sekelompok orang yang menaruh perhatian pada suatu hal yang sama, mempunyai minat dan kepentingan yang sama. Publik dapat merupakan kelompok kecil, terdiri atas orang – orang dengan jumlah sedikit, juga dapat merupakan sekelompok besar. Biasanya individu – individu yang termasuk ke dalam kelompok itu mempunyai solidaritas terhadap kelompoknya, walaupun tidak terikat oleh struktur yang nyata, tidak berada pada suatu tempat atau ruang atau tidak mempunyai hubungan langsung." (Abdurrahman, 1995: 28)

Publik dapat diartikan sebagai sekelompok kecil atau sekelompok besar yang terdiri dari orang – orang banyak maupun sedikit yang memiliki tingkat perhatian yang cukup tinggi terhadap suatu hal yang sama. Sekelompok orang tersebut memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Rachmadi membagi publik menjadi dua jenis yaitu:

1. Publik intern, adalah publik yang menjadi bagian dari unit usaha atau badan atau instansi. Di dalam birokrasi pemerintah, publik ini adalah para aparat pemerintah termasuk juga para pejabat pengambil keputusan.
2. Publik ekstern, adalah 'orang luar' atau publik umum (masyarakat), yang mendapatkan pelayanan dari birokrasi pemerintah. Dalam birokrasi pemerintah di bidang pelayanan publik, maka publik atau khalayak eksternal adalah rakyat atau masyarakat secara keseluruhan. (Rachmadi, 1994: 11).

2.7.2 Bentuk Masyarakat

Masyarakat merupakan sarana bagi manusia untuk membangun sebuah kebudayaan. Tanpa adanya masyarakat, manusia akan sulit untuk menciptakan kebudayaannya, apalagi mencapai tujuan yang hendak dicapai. Hal ini disebabkan karena dengan membentuk masyarakat, manusia menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai kesulitan. Terkait dengan hal tersebut, akan dikemukakan beberapa bentuk masyarakat.

Kansil dalam buku "*Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*" (1989: 31) masyarakat sebagai bentuk pergaulan hidup memiliki keanekaragaman diantaranya, yaitu:

1) **Berdasarkan hubungan yang diciptakan para anggotanya**
   Masyarakat jika dilihat dari hubungan yang diciptakan oleh para anggotanya terdiri atas 2 yakni: 1) masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*), apabila hubungan itu bersifat kepribadian dan menimbulkan ikatan batin; 2) masyarakat patembayan (*gesellschaft*), apabila hubungan itu bersifat tidak kepribadian dan bertujuan untuk mencapai keuntungan atau kebendaan.
2) **Berdasarkan sifat pembentukannya**
   Menurut sifat pembentukannya, masyarakat terdiri dari: masyarakat yang teratur oleh karena sengaja diatur untuk tujuan tertentu; masyarakat yang teratur tetapi terjadi dengan sendirinya, oleh karena orang-orang yang bersangkutan mempunyai kepentingan bersama; dan masyarakat yang tidak teratur.
3) **Berdasarkan peri-kehidupan kebudayaan**
   Dilihat dari perikehidupan atau kebudayaannya masyarakat dibagi ke dalam beberapa kelompok yaitu: masyarakat primitif dan modern, masyarakat desa dan masyarakat kota, masyarakat teritorial yang anggotanya bertempat tinggal di dalam satu daerah, masyarakat genealogis yang anggota-anggotanya mempunyai pertalian darah (keturunan), dan masyarakat teritorial genealogis yang anggota-anggotanya bertempat tinggal dalam satu daerah dan mereka adalah satu keturunan. (Kansil, 1989: 31)

2.7.3 Tipologi Masyarakat

Masyarakat merupakan komunitas sosial yang memiliki bentuk pergaulan yang beraneka ragam. Seperti yan telah dikemukakan sebelumnya, masyarakat memiliki bentuk dan karakter yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana terbentuknya. Selain memiliki bentuk yang beraneka ragam, masyarakat juga dibedakan menurut tipologinya.

Soekanto menjelaskan pembagian masyarakat dalam pandangan modern ke dalam dua tipe bagian, yaitu: "Masyarakat pedesaan (*rural community*) dengan masyarakat perkotaan (*urban community*). Kedua tipe masyarakat tersebut selalu mempunyai hubungan, karena betapa pun kecilnya desa pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota." (Soekanto, 2004: 153).

1. Masyarakat Pedesaan (*Rural Community*)

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan dikategorikan sebagai masyarakat yang hidup di dalam suasana,,cara dan pemikiran pedesaan. Masyarakat pedesaan mempunyai ciri dan kepribadian sendiri. Mereka hidup secara berdampingan dengan penuh kebahagian, tolong-menolong dan gotong royong yang disertai dengan suasana alam yang masih sederhana. Pekerjaan mereka masih tergantung dari pertanian yang digarap secara tradisional.

Warga masyarakat desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan

mendalam dibandingkan dengan warga masyarakat desa lainnya di luar batas wilayahnya. Sistem kehidupan masyarakat desa adalah berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Siswopangritno dan Suprihadi memberikan batasan tentang masyarakat desa sebagai berikut:

> "Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan dan dikategorikan sebagai masyarakat yang masih hidup melalui dan dalam suasana dari pemikiran alam pedesaan. Biasanya mereka bekerja, berbicara, berpikir dan melakukan kegiatan apapun selalu mendasarkan diri kepada apa-apa yang biasa berlaku di daerah pedesaan." (Siswopangritno dan Suprihadi, 1984: 37).

Soekanto menerangkan mengenai karakteristik masyarakat pedesaan ke dalam delapan tatanan, yaitu:

a) Mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam dibandingkan dengan warga masyarakat lainnya.
b) Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.
c) Pada umumnya hidup dari pertanian.
d) Cara bertani sangat tradisional dan dilakukan semata-mata untuk memenuhi kehidupannya sendiri serta tidak dijual (*subsistence farming*).
e) Golongan orang tua pada umumnya memegang peranan penting.
f) Hubungan antara pengusa dengan rakyat berlangsung secara tidak resmi.
g) Segala sesuatu dijalankan atas dasar musyawarah.
h) Tidak adanya mekanisme pembagian kerja yang tegas.
(Soekanto, 2004: 153)

Sedangkan menurut Siagian, pada umumnya masyarakat pedesaan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a) Kehidupan di pedesaan erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung kepada alam serta terikat pada alam.

b) Pada umumnya semua anggota keluarga mengambil bagian dalam kegiatan bertani walaupun kekerabatannya berbeda.
c) Orang desa sangat terikat pada desa dan lingkungannya, apapun yang ada didesa sukar dilupakan sehingga perasaan akan desanya merupakan sebuah ciri yang nampak.
d) Di pedesaan segala sesuatu seolah-olah membawa kehidupan yang rukun, perasaan sepenanggungan, jiwa tolong menolong sangat kuat dihayati.
e) Corak feodalisme masih nampak walaupun sudah mulai pudar.
f) Hidup di pedesaan banyak berkaitan dengan adat istiadat dan kaidah-kaidah yang diwarnai dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga masyarakat pedesaan dicap statis.
(Siagian, 1983: 2).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki ciri kehidupan yang bersifat paguyuban. Dengan segala homogenitasnya, nilai perasaan selalu mendominasi cara berpikir mereka, akibatnya mereka kurang berani mengungkapkan hal-hal yang dianggap tabu dan tidak sopan menurut ukuran mereka. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya warga masyarakat desa untuk berpikir terbuka dan menerima modernisasi. Oleh karena itu bimbingan dan penerangan tentang modernisasi perlu digalakkan di pedesaan agar masyarakat desa mampu berpikir kritis, dinamis dan terbuka sehingga mereka mampu mengejar ketertinggalan dari pembangunan masyarakat kota.

2. Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*)

Dilihat dari segi fisik, kota merupakan suatu pemukiman yang mempunyai bangunan-bangunan perumahan yang jaraknya relatif rapat dan yang mempunyai sarana dan prasarana serta fasilitas-fasilitas yang memadai guna memenuhi kehidupannya.

Grunfeld merumuskan pengertian kota, sebagaimana dikutip oleh Menno dan Alwi, bahwa "Suatu pemukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian non-agraris dan tataguna tanah yang beraneka ragam serta dengan gedung-gedung yang berdiri berdekatan." (Menno dan Alwi, 1992:24)

Mansyur menjelaskan tentang pengertian masyarakat kota, yaitu "Masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain serta mayoritas penduduknya mempunyai lapangan usaha di bidang non-agraris." (Mansyur, 1996: 107)

Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Soekanto yang merumuskan masyarakat kota dengan karakteristik sebagai berikut:

a) Kehidupan keagamaan yang kurang bila dibandingkan dengan kehidupan beragama di desa.
b) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
c) Pembagian kerja diantara warga kota jauh lebih tegas dan punya batas kota.
d) Peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih luas.
e) Jalan pikiran rasional pada umumnya dianut oleh masyarakat

perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada factor kepentingan daripada faktor pribadi.

f) Efisiensi dan efektivitas waktu sangat diperhatikan.
g) Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata.
(Soekanto, 2004: 156)

Sistem kehidupan masyarakat kota mempunyai corak-corak kehidupan tertentu yang jauh berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat di desa. Sifat-sifat yang tampak menonjol pada masyarakat kota dikemukakan oleh Mansyur sebagai berikut:

a) Sikap hidupnya cenderung pada individualisme/egoisme.
b) Tingkah lakunya bergerak maju mempunyai sifat kreatif, radikal dan dinamis.
c) Perwatakannya cenderung pada sifat materialistis.
d) Pandangan hidupnya menjurus pada meterialistis.
e) Masyarakat kota cenderung mementingkan diri pribadi, memungkinkan mereka mengabaikan faktor-faktor sosial dalam lingkungan masyarakatnya.
f) Nilai-nilai religi cenderung berkurang karena aktivitas dan pikiran terlalu disibukkan oleh hal-hal yang menjurus kepada usaha keduniawian.
(Mansyur, 1996: 107)